

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan sebuah masalah kesehatan yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya, termasuk penyakit skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang berat dan bersifat kronis ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hulu et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, sebanyak 24 juta orang mengalami skizofrenia yang mengalami gejala waham. Prevalensi waham di dunia mencapai 0,5-0,9% yang dirawat di ruang inap, sedangkan pasien rawat jalan sebanyak 0,83-1,2% (Puji Lestari & Deviantony, 2023). Prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia sebesar 4,0%, sedangkan pada Jawa Timur sendiri sebesar 4,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Kabupaten Malang kasus gangguan mental emosional pada tahun 2022 tercatat 8.335 orang, kasus depresi 8.307 orang dan ODGJ sebanyak 4.970 orang.

Jumlah penduduk Kecamatan Bantur tahun 2020 sejumlah 75.855 jiwa (BpsMalang, 2020). Berdasarkan hasil studi dokumentasi rekam medis di Puskesmas Bantur didapatkan data jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 192 orang, dengan demikian diketahui prevalensi gangguan jiwa sebanyak 0,253%. Jumlah tersebut tersebar di 5 Desa sebagai berikut: Desa

Bandungrejo terdapat 62 pasien (32,29%), Desa Wonorejo terdapat 13 pasien (6,77%), Desa Sumberbening terdapat 39 pasien (20,31%), Desa Bantur terdapat 53 pasien (27,60%), Desa Srigonco terdapat 25 pasien (13,02%) (BPS, 2020).

Berbagai macam respon perilaku yang muncul karena gangguan jiwa salah satu yang sering terjadi adalah waham. Waham sendiri merupakan ketidaksesuaian keyakinan klien dengan kenyataan yang tetap dipertahankan dan tidak bisa rubah dengan orang lain. Orang dengan gangguan proses pikir waham ini akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan jenis wahamnya, yakni akan memiliki perasaan curiga yang tinggi baik kepada diri sendiri ataupun orang lain (Syahfitri et al., 2022).

Tanda gejala waham dapat dilihat berdasarkan jenis waham itu sendiri. Jenis waham diantaranya waham muluk (kebesaran) yang mana seseorang percaya bahwa mereka sangat berbakat atau kaya, atau memiliki banyak pengaruh atas orang lain. Waham paranoid (curiga) di mana seseorang berkeyakinan bahwa orang lain ingin menyakiti mereka, atau bahwa mereka dianiaya oleh orang lain. Waham somatik merupakan seseorang percaya bahwa tubuhnya (atau bagian tubuhnya) sakit, atau hilang. Jenis delusi atau waham lainnya yaitu waham aneh merupakan waham yang melibatkan fenomena yang tidak mungkin, tidak dapat dimengerti, dan tidak berhubungan dengan kehidupan normal (Shafaria et al., 2023).

Masalah kejiwaan waham ini dapat diatasi dengan cara menerapkan *supportive therapy* atau terapi suportif, dimana tujuan dari terapi ini adalah

untuk memperkuat fungsi psikologis subjek agar lebih sehat dan diharapkan muncul pola-pola perilaku yang lebih adaptif. Tujuan lain dari terapi suportif adalah mengurangi konflik intrapsikis yang seringkali berdampak pada munculnya gejala-gejala gangguan mental. Empati, dorongan dan dukungan merupakan aspek yang harus diberikan oleh terapis. Selain itu terapis juga perlu membangun hubungan saling percaya. Kepercayaan seorang klien pada terapis akan memberikan pengaruh dalam proses terapi (Fitriani, 2020).

Sejalan dengan penelitian menurut (Salsabila, 2022), terapi suportif ini menunjukkan bahwa efektif untuk penderita skizofrenia, dimana penggunaan terapi suportif ini dapat mengalami berbagai perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi pada subjek, dimana subjek yang awalnya selalu berdiam diri memiliki kegiatan untuk mengalihkan pemikiran-pemikiran negatif ketika sendiri. Psikoedukasi yang juga ada dalam tahapan terapi suportif ini juga memberikan subjek perasaan lebih percaya diri karena adanya dorongan dan perhatian yang diberikan dari pihak keluarga untuk kesembuhan subjek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah hasil asuhan keperawatan klien waham curiga yang menggunakan pendekatan terapi suportif di wilayah kerja puskesmas bantur?”

1.3 Tujuan Penulisan

Menganalisis hasil asuhan keperawatan yang mengimplementasikan penerapan terapi suportif di wilayah kerja puskesmas bantur.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi terkait pemberian intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan pikir waham curiga dengan menggunakan penerapan model terapi suportif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien

Memberikan dukungan untuk melawan pikiran negatif yang ada pada klien sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri atau perubahan perilaku yang lebih baik.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil karya ilmiah mengenai pendekatan model terapi suportif ini dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan, khususnya perawat sebagai terapis yang mendampingi klien dalam menjauhkan pikiran negatif yang ada pada pikiran klien.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Hasil dari karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain dalam penelitian mengenai model terapi suportif pada klien waham.

